

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *COOPETATIVELEARNING TIPE TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

A. Model Pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Johnson & Jhonson (dalam Isjoni 2014:15) *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sunal dan Hans (dalam Isjoni 2014:12) Mengemukakan *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*).

Lie, dalam (Isjoni 2014:16) menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugs - tugas yang terstruktur. Slavin, dalam (Isjoni 2014:17)

menyebutkan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan - kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya.

Jadi yang dimaksud dengan *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dengan belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil akan dapat belajar secara maksimal dan bisa berkolaborasi sehingga dapat merangsang gairah belajar peserta didik. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi dan siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan dan menerapkan ide - ide mereka

Isjoni (2014: 21), Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1. Pengertian *Talking Stick*

Talking Stick merupakan salah satu alat dalam pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Tongkat ini diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan belajar.

Ramadhan(<https://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick/>) mengungkapkan bahwa *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad - abad oleh suku - suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran *Cooperative*.

Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan sebuah tongkat siapa yang memegang tongkat, wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan diberbagai sekolah. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* digunakan sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan

secara bergiliran atau bergantian. Dalam bidang pendidikan *Talking Sstick* termasuk salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Agus Suprijono (2014: 109) mengungkapkan bahwa “Metode *Talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”.

Metode *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran *talking stick* diharapkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* ini dapat memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan. Siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat, kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Talking Stick ini secara umum bertujuan agar siswa mengetahui letak kesalahannya sehingga pada akhirnya siswa akan dapat mengerjakan soal-soal dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Dengan demikian diharapkan siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama saat mengerjakan soal yang serupa. Guru sebaiknya segera mengoreksi dan memberikan evaluasi pada pekerjaan siswa. Selanjutnya segera mengembalikannya

kepada siswa. Cara ini akan lebih efektif karena siswa dapat segera memperbaiki kesalahan dalam mengerjakan soal.

Agus Suprijono (2014: 109) adapun langkah - langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang;
- b. Guru menyiapkan sebuah tongkat;
- c. Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ buku paketnya;
- d. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya;
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu peserta didik, setelah itu guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru;
- f. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu;
- g. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya;
- h. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik;
- i. Merumuskan kesimpulan dan penutup;

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tipe Talking Stick

- a. Kelebihan
 - 1) Menguji kesiapan siswa
 - 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat
 - 3) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu)

b. Kekurangan

Membuat siswa gelisah, gundah gulana dan lain-lain (bercanda)

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Belajar itu sendiri merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Istilah hasil belajar tersusun dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Wina Sanjaya (2011:112) menyatakan belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Zulfadrial (2009:4) mengemukakan bahwa belajar pada dasarnya adalah merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu berpikir, menganalisis dan mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Asep Jihad dan Abdul Haris (2010:10) mengatakan hasil belajar adalah “hasil yang dicapai siswa atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”

Purwanto (2014:38) “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Winkel dalam Purwanto (2014: 45) mengemukakan bahwa “ hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah

dalam sikap dan tingkah lakunya”. Soedijarto dalam Purwanto (2014:46) mendefinisikan bahwa “hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Oemar Hamalik (2005:159) mengatakan bahwa hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Agus Suprijono (2009:9) mengemukakan Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah ia menerima pembelajaran dari (pengajar) guru serta perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil perubahan itu dapat berupa perubahan berupa tes tertulis dan tes lisan.

2. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidik. Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2014:22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni : ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

a. Ranah kognitif yang terdiri dari :

- 1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan merupakan pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan, seperti rumus, definisi, dan istilah.
- 2) Tipe hasil belajar: Pemahaman, dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri.
- 3) Tipe hasil belajar : aplikasi berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.
- 4) Tipe hasil belajar : analisis usaha memilah suatu integritas menjadi unsur - unsur sehingga jelas susunannya.
- 5) Tipe hasil belajar : sintesis
Meyatukan unsur - unsur ke dalam bentuk menyeluruh.
- 6) Tipe hasil belajar: evaluasi;
Pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain.

b. Ranah afektif yang terdiri dari :

- 1) *Receiving/attending*;
Kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban; reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) Penilaian; berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.

- 4) Organisasi; Pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan yakni:

- 1) Gerakan reflek; keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Keterampilan pada gerakan; gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual; termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik; misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*; mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non - decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif;

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Berdasarkan aspek tersebut bahwa penilaian terhadap hasil

belajar pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu harus secara terus-menerus agar siswa mendapatkan hasil yang lebih baik. Dengan hasil belajar yang lebih baik maka akan tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar sering disebut juga dengan prestasi belajar yang diperoleh dari peristiwa atau proses belajar yang terungkap melalui evaluasi belajar. Slameto (2013:54) menyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

a. Faktor Internal

faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang meliputi tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor Jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh);
- 2) Faktor Psikologis (Inteligensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, dan Kesiapan);
- 3) Faktor Kelelahan (Kelelahan Jasmani dan Kelelahan Rohani);

b. Faktor Eksternal (faktor yang ada di luar individu).

1) Faktor Keluarga

Cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga, Pengertian orang tua, Latar belakang keluarga.

2) Faktor Sekolah

Metode mengajar, Kurikulum, Relasi guru dengan siswa, Relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, Alat pelajaran, waktu sekolah, Standar sekolah diatas ukuran, Keadaan gedung, Metode belajar, dan Tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Kegiatan siswa dalam pelajaran, Mass media, Teman bergaul, dan Bentuk kehidupan masyarakat.

C. Mata Pelajaran IPS Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu-ilmu social seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan satu pendekatan gabungan dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.

Ilmu geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memeberikan kebulatan kawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan pelajaran sejarah memberikan kawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode, dan pelajaran antropologi meliputi studi-studi mempelajari yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur social, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, spiritual, teknologi, dan budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi

tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sedangkan ilmu sosiologi dan psikologi social merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok isntitusi, proses interaksi dan control sosial.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS Terpadu

Mata pelajaran IPS Terpadu memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya disiplin ilmu lainnya. Puskur dalam Trianto (2007: 126), karakteristik mata pelajaran IPS SMP/MTS, yaitu :

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hokum, dan politik, kewarganegaraan, dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS bersal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok pembahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup survive seperti pemahaman kebutuhan, kekuatan, keadilan, dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa ilmu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial yang menyangkut berbagai masalah sosial baik berupa peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat.

3. Tujuan Pembelajaran IPS Terpadu

Tujuan umum ilmu IPS Terpadu ialah untuk mengetahui potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Awan Mustakin dan Trianto (2007:128), merumuskan tujuan tersebut dengan rincian sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Siswa dapat mengenali dengan baik potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk terus mengembangkannya sebagai indikator dalam mengatasi berbagai bentuk gejala-gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan

keseharian siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

D. Permasalahan Penduduk Indonesia dan Upaya Penanggulangannya

1. Pertumbuhan Penduduk Indonesia dan Pertumbuhan Penduduk

Dunia

Jumlah penduduk pada suatu negara selalu mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor kelahiran, kematian, dan migrasi atau perpindahan penduduk. Perubahan keadaan penduduk tersebut dinamakan dinamika penduduk. Dinamika penduduk atau perubahan penduduk cenderung kepada pertumbuhan atau penambahan. Jarang ditemukan suatu negara yang jumlah penduduknya tetap atau berkurang.

Pertumbuhan penduduk ialah perkembangan jumlah penduduk disuatu negara atau daerah. Penduduk (population) adalah semua orang yang menetap disuatu daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Jumlah penduduk suatu negara biasanya diketahui melalui sensus. Sensus atau cacah jiwa adalah perhitungan resmi jumlah penduduk suatu negara yang dilakukan oleh pemerintah dalam jangka waktu tertentu. Karena sensus tidak dilakukan setiap tahun, maka jumlah penduduk pada tahun-tahun di antara dua sensus, biasanya ditentukan berdasarkan proyeksi. Yang dimaksud dengan proyeksi penduduk adalah memperkirakan jumlah penduduk di masa yang akan datang berdasarkan persentase pertumbuhan penduduk rata-rata. Misalnya, apabila jumlah penduduk pada suatu negara pada tahun 2005 yang diperoleh dari hasil sensus sebanyak 20.100.000 jiwa

dengan persentase pertumbuhan penduduk rata-rata 1,5% maka jumlah penduduk di negara tersebut pada tahun 2006 adalah $20.100.000 + (1,5\% \times 0.100.000) = 20.100.000 + 301.500 = 20.401.500$.

Pertumbuhan penduduk tidak sama pada berbagai tempat, ada negara pertumbuhan penduduknya sangat cepat dan ada pula yang pertumbuhan penduduknya yang lambat. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dapat mengakibatkan ledakan penduduk. Ledakan penduduk (population explosion) adalah suatu keadaan kependudukan yang memperlihatkan pertumbuhan yang melonjak naik dalam jangka waktu relatif singkat (30-50 tahun). Ledakan penduduk terjadi karena angka kelahiran yang masih tetap tinggi, sementara angka kematian telah menurun drastis. Ledakan penduduk disebut juga dengan revolusi demografi, yaitu perubahan jumlah penduduk secara cepat.

Ledakan penduduk umumnya terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang, sedangkan pada negara-negara maju tidak terjadi ledakan penduduk karena rata-rata pertumbuhan jumlah penduduknya sangat sedikit.

a. Pertumbuhan penduduk di Indonesia

Penduduk Indonesia dari tahun ketahun terus mengalami pertumbuhan sehingga jumlah penduduknya terus mengalami peningkatan. Besarnya pertumbuhan penduduk tidak selalu sama, hal ini terbukti dari hasil sensus yang telah dilakukan beberapa kali di Indonesia.

Pelaksanaan sensus di Indonesia dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sensus penduduk Indonesia di adakan 10 tahun sekali. Sensus pertama kali dilakukan pada tahun 1930 oleh pemerintah belanda. Sedangkan sensus pertama yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1961, kemudian berturut-turut sensus penduduk dilakukan pada tahun 1971, 1980, 1990, dan tahun 2000. Pada tahun 1940 dan 1950 tidak dilakukan sensus karena faktor keamanan. Pada tahun 1940 terjadi perang dunia II, dan tahun 1950 terjadi banyak gangguan keamanan dalam negeri. Hasil sensus penduduk pada tahun 1980 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia 147,5 juta jiwa, tahun 1990 jumlahnya telah meningkat menjadi 179,3 juta jiwa, dan pada tahun 2000 jumlahnya bertambah lagi menjadi 203,4 juta jiwa.

Indonesia berada pada urutan keempat di dunia dalam hal ini besarnya jumlah penduduk setelah RRC, India, dan AS.

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 1971-1980 yakni mencapai rata-rata 2,32% pertahun., dan yang terendah pada tahun 1990-2000 yakni 1,49%. Demikian pula perbedaan antara provinsi satu dengan yang lainnya pada kurun waktu tertentu mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi. Hal ini tidak semata-mata disebabkan perbedaan besarnya angka kelahiran dan kematian akan tetapi dapat pula disebabkan oleh besarnya arus transmigrasi yang masuk ke provinsi tersebut. Contoh pertumbuhan penduduk yang tinggi di DKI Jakarta antara tahun 1961-1971 dan 1971-

1980, terutama disebabkan besarnya arus urbanisasi yang masuk ke kota Jakarta.

Jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2000 adalah 206.264.595 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun. Berarti jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2001 telah bertambah sebanyak: $1,49\% \times 206.264.595 = 3.073.342$ jiwa

Sehingga jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2001 $206.264.595 + 3.073.342 = 209.337.937$ jiwa.

Pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 3.073.342 jiwa tersebut melebihi penduduk provinsi Kalimantan Selatan tahun 2000 yang hanya berjumlah 2.970.244 jiwa atau beberapa provinsi lainnya dengan jumlah penduduk kurang dari 3.000.000 jiwa. Dapat kita bayangkan betapa besarnya pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Hal ini berarti penduduk Indonesia setiap tahun mengalami penambahan penduduk dan semakin padat karena jumlah penduduk yang semakin meningkat, sedangkan luas negara kita tidak mengalami perubahan (tetap). Karena itu, diadakan program KB, yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat Indonesia. Keberhasilan program pembangunan terpadu, KB, perbaikan kondisi kesehatan, dan tingkat pendidikan, serta perbaikan kehidupan ekonomi Indonesia telah berhasil menurunkan laju pertumbuhan penduduk dari 1,97% pada tahun 1980-1990 menjadi 1,49% pada tahun 1990-2000. Akan tetapi,

walaupun Indonesia telah berhasil menurunkan laju pertumbuhan penduduk menjadi 1,49% pertahun, angka tersebut masih tetap tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju.

b. Pertumbuhan penduduk dunia

Berdasarkan sensus yang telah dilakukan oleh masing-masing negara di dunia, pada umumnya hampir setiap negara mengalami pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk di negara akan berdampak pula terhadap pertumbuhan penduduk di dunia.

Menurut UNFPA, yaitu, badan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) yang menangani permasalahan kependudukan, melaporkan bahwa pada tahun 1804 sekitar 200 tahun yang lalu, penduduk dunia hanya berjumlah 1 milyar jiwa. Jumlah ini terus bertambah hingga mencapai 2 milyar jiwa pada tahun 1927. Hal ini berarti jumlah penduduk untuk 2 kali lipat dari sebelumnya memerlukan waktu selama 123 tahun. Pada tanggal 2 oktober 1999, penduduk dunia telah mencapai 6 milyar jiwa sehingga tanggal tersebut ditetapkan sebagai “*the day of billion*” yaitu hari yang ditetapkan PBB bahwa jumlah penduduk dunia telah mencapai 6 milyar jiwa. Penduduk dunia sekarang ini diperkirakan akan bertambah 77 juta jiwa setahun, dan pada masa 20 tahun yang akan datang pertumbuhannya diproyeksikan sekitar 70 juta jiwa pertahun.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk

Jumlah penduduk dapat berubah dari waktu ke waktu, yaitu bertambah atau berkurang. Perubahan jumlah penduduk disebabkan adanya pertumbuhan penduduk, baik pertumbuhan positif maupun negatif. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh 2 faktor, demografi dan nondemografi.

Faktor demografi (faktor yang menunjang dan menghambat kelahiran di Indonesia.

a. Penunjang kelahiran (pronatalitas)

- 1) Kawin usia muda. Ada anggapan bila terlambat kawin keluarga malu.
- 2) Pandangan banyak anak banyak rezeki. Anak dianggap akan mendatangkan rezeki bagi keluarga.
- 3) Anak menjadi harapan bagi orang tua sebagai pencari nafkah/ membantu orang tua
- 4) Anak menjadi kebanggaan bagi orang tua karena banyak anak orang tua merasa dihargai oleh masyarakat
- 5) Anak laki-laki sebagai penerus keturunan, sehingga bila belum ada anak laki-laki, orang terus ingin mempunyai anak lagi.

b. Penghambat kelahiran (antinatalitas)

- 1) Keinginan untuk punya anak dalam jumlah kecil, karena banyak anak dianggap menambah beban tanggung jawab orang tua

- 2) Penundaan usia kawin sampai selesai pendidikan atau mendapat pekerjaan
- 3) Wanita merasa terbatas ruang geraknya bila memiliki banyak anak
- 4) Undang-Undang Pokok Perkawinan (UUPP No. 1 tahun 1974) yang menentukan umur minimal kawin untuk laki-laki 19 tahun dan perempuan 16 tahun
- 5) Dilaksanakannya program KB

Pertumbuhan penduduk dapat dibedakan menjadi pertumbuhan penduduk alami dan penduduk migrasi.

- a. Pertumbuhan penduduk alami, yaitu perkembangan penduduk yang disebabkan angka kelahiran lebih besar dari pada angka kematian

$$PA=L-M$$

PA=pertumbuhan penduduk alami

L =angka kelahiran

M =angka kematian

Angka kelahiran kasar ialah rata-rata banyaknya bayi lahir dari tiap 1000 orang penduduk dalam satu tahun (9 angka kelahiran kasar).

Rumusnya:

$$CBR=\frac{B}{P \times 1.000}$$

CBR(*Crude Birth Rate*)

CBR=angka kelahiran kasar

B =jumlah kelahiran setahun

P =jumlah penduduk

b. pertumbuhan penduduk migrasi adalah perkembangan

penduduk yang disebabkan oleh perbedaan antara jumlah migrasi masuk (imigrasi) dan migrasi keluar (emigrasi). Jumlah imigrasi melebihi jumlah emigrasi akan

menambah jumlah penduduk di negara yang bersangkutan.

Sebaliknya, jika emigrasi lebih besar dari pada imigrasi maka jumlah penduduknya akan mengalami penurunan

c. kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk dapat dibedakan atas kepadatan penduduk aritmatik dan kepadatan penduduk agraris. Kepadatan penduduk aritmatik adalah jumlah penduduk rata-rata yang menempati wilayah seluas 1 km^2 . Kepadatan penduduk aritmatik seringkali hanya disebut kepadatan penduduk.

Kepadatan penduduk seperti ini pulalah yang selalu digunakan dalam perhitungan kepadatan penduduk di suatu wilayah atau negara

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{jumlah penduduk (jiwa)}}{\text{luas wilayah}(km^2)}$$

Contoh:

Hasil sensus yang dilakukan pada pertengahan tahun 2000, penduduk provinsi sumatera utara berjumlah 11.476.272 jiwa, dan luas wilayahnya sebesar

71.680 km^2 . Jadi kepadatan penduduk provinsi sumatera utara pada pertengahan tahun 2000 adalah

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan penduduk} &= \frac{11.476.272}{71.680 (km^2)} \\ &= 160,10 (\text{dibulatkan menjadi } 160) \end{aligned}$$

d. Faktor penyebab kepadatan penduduk

1) Kesuburan tanah

Penduduk lebih memilih daerah yang subur, karena orang selalu mencari daerah yang subur untuk menopang kehidupannya

2) Bentuk lahan

Penduduk lebih memilih untuk tinggal di daerah yang relatif datar. Hal ini disebabkan lahan yang datar lebih mudah dijadikan tempat pemukiman dan pertanian dibandingkan dengan lahan yang curam.

3) Iklim yang baik

Di daerah yang beriklim baik dengan curah hujan yang cukup, penduduk akan lebih padat dibandingkan dengan daerah yang iklimnya kurang baik, misalnya daerah kering karena kurang hujan.

4) Pusat pemerintahan

Di daerah-daerah yang merupakan pusat pemerintahan akan menjadi salah satu tujuan migran (pendatang) sehingga penduduknya semakin padat. Itulah sebabnya DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan Indonesia, penduduknya semakin padat karena migrasi yang masuk ke DKI Jakarta terus bertambah.

5) Pusat kegiatan ekonomi dan industri

Daerah-daerah yang menjadi pusat ekonomi dan industri akan menjadi tujuan para pencari pekerjaan sehingga penduduknya bertambah dengan cepat, dan semakin padat. Contohnya penduduk pulau Batam yang bertambah dengan cepat dan semakin padat sejak Batam menjadi salah satu pusat perekonomian dan industri Indonesia.

6) Prasarana jalan

Daerah-daerah yang memiliki prasarana jalan yang baik, penduduknya lebih padat dibandingkan jalan yang rusak.

7) Pusat pendidikan

Di daerah-daerah yang menjadi pusat pendidikan banyak didatangi penduduk yang ingin melanjutkan pendidikan sehingga kepadatan penduduknya semakin padat. Contoh Yogyakarta sebagai kota pendidikan banyak didatangi pelajar atau mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air untuk melanjutkan pendidikan.

Berbagai usaha yang dilakukan untuk mengurangi kepadatan penduduk antara lain:

- a. Pelaksanaan program transmigrasi penduduk dari daerah padat ke daerah yang masih kurang penduduknya.
- b. Pelaksanaan desentralisasi industri yaitu menyebarkan industri ke daerah yang masih kurang penduduknya.
- c. Pencarian teknologi tepat guna di bidang pertanian sehingga daerah- daerah yang kurang subur dapat diolah menjadi lahan pertanian.
- d. Pembangunan irigasi di daerah yang sering dilanda kekeringan sehingga daerah tersebut dapat diolah sepanjang tahun.
- e. Pemerataan pendidikan sampai ke daerah pedalaman untuk mengurangi arus migrasi ke pusat pendidikan
- f. Pembangunan prasarana jalan yang baik sampai ke pedalaman
- g. Penerapan peraturan daerah bagi daerah yang penduduknya padat

3. Struktur penduduk Indonesia

Struktur penduduk adalah penggolongan penduduk menurut ciri tertentu. Struktur penduduk disebut juga komposisi atau susunan penduduk. Penggolongan yang sering dilakukan adalah penggolongan menurut umur, jenis kelamin, mata pencaharian, agama, pendidikan, tempat tinggal, dan sebagainya. Data susunan penduduk diperoleh melalui

sensus. Struktur penduduk berguna untuk program perencanaan pembangunan di masa yang akan datang.

a. Susunan penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Susunan penduduk menurut umur biasanya dikelompokkan dengan jarak masing-masing 4 tahun, misalnya, 0-4 tahun, 5-9 tahun, 10-14 tahun dan seterusnya. Sedangkan jenis kelamin dikelompokkan atas laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, disajikan tabel *sex ratio* Provinsi Kalimantan Barat sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sex Ratio Provinsi Kalimantan Barat

Kode	Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Sex Ratio
6101	Kab. Sambas	322.295	305.542	105
6102	Kab. Mempawah	153.129	145.849	104
6103	Kab. sanggau	247.894	230.836	107
6104	Kab. Ketapang	298.358	276.287	107
6105	Kab. Sintang	207.102	192.730	107
6106	Kab. Kapuas Hulu	121.095	113.895	106
6107	Kab. Bengkayang	145.976	135.208	107
6108	Kab. Landak	205.574	187.321	109
6109	Kab. Sekadau	106.794	99.709	107
6110	Kab. Melawi	117.562	109.180	107
6111	Kab. Kayong Utara	62.291	58.637	106
6112	Kab. Kubu Raya	306.949	290.553	105
6171	Kab. Pontianak	328.619	323.706	101
6172	Kab. Singkawang	118.056	112.838	104
	Kalimantan Barat	2.741.694	2.582.291	106

Sumber: dukcapil.kalbarprov.go.id/statistik.html?data=sex-ratio

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat ditampilkan dalam bentuk piramida yang disebut piramida penduduk. Piramida penduduk memiliki berbagai bentuk. Berdasarkan bentuknya, piramida penduduk dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Bentuk limas, menunjukkan jumlah penduduk usia muda lebih banyak dari pada usia dewasa, jumlah penduduk bertambah dengan cepat. Contoh : Indonesia, Filipina, Myanmar, Mesir, dan lain-lain.
- 2) Bentuk granat, menunjukkan jumlah penduduk usia muda hampir sama dengan usia dewasa. Pertambahan penduduk yang kecil sekali. Contoh; Inggris, Denmark, Belanda, dan lain-lain.
- 3) Bentuk batu nisan, menunjukkan jumlah penduduk usia muda lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk usia dewasa, jumlah penduduk mengalami penurunan. Contoh: Jerman, Rusia, Swedia, Hongaria, dll

Negara-negara berkembang pada umumnya memiliki piramida penduduk berbentuk limas, sedangkan negara-negara maju umumnya berbentuk granat atau batu nisan.

b. Susunan penduduk menurut tempat tinggal

Susunan penduduk menurut tempat tinggal dapat ditentukan menurut tempat tinggal penduduk yang bersangkutan, apakah didesa atau dikota. Susunan penduduk menurut tempat tinggal dapat dijadikan bahan perencanaan bidang pembangunan, antara lain dalam hal:

- 1) Pengembangan kota
- 2) Pembangunan perumahan di kota
- 3) Penyediaan lapangan kerja
- 4) Penyediaan air minum
- 5) Kebersihan
- 6) Lalu lintas
- 7) Fasilitas-fasilitas, seperti listrik, telepon dan sebagainya.

c. Susunan penduduk menurut pendidikan

Susunan penduduk menurut pendidikan adalah penggolongan penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang diperolehnya. Jenjang pendidikan biasanya diklasifikasikan mulai dari yang tidak bersekolah sampai sampai perguruan tinggi.

d. Susunan penduduk menurut lapangan kerja/ usaha

Susunan penduduk menurut lapangan pekerjaan menunjukkan jenis usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Di negara-negara maju, jenis usaha yang dikerjakan oleh masyarakat sebagian besar dalam bidang jasa dan industri, sedangkan dibidang pertanian persentasenya kecil sekali. Sebaliknya, di negara-negara terbelakang, persentasenya yang bekerja dibidang pertanian jauh lebih besar dari pada dibandingkan dengan jasa dan industri. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, persentase yang bekerja dibidang pertanian dan industri serta jasa hampir seimbang.

e. Angka Beban Ketergantungan

Manusia memerlukan kebutuhan untuk hidup, baik berupa kebutuhan pangan maupun kebutuhan-butuhan lainnya. Untuk memnuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus berkerja dan berusaha. Tidak semua orang mampu berkerja. Faktor utama penyebabnya bisa karena terlalu muda dan terlalu lampau tua (usia lanjut), sehingga belum mampu berkerja berkerja atau tidak lagi berkerja. Penduduk usia muda termasuk kelompok yang belum mampu berkerja, akan tetapi

pada saatnya nanti bila umurnya telah dewasa, mereka akan bekerja. Selanjutnya penduduk yang sudah lanjut usia, kemampuan mereka untuk bekerja sangat berkembang karena faktor ketuaan. Penduduk yang dalam usia muda dan lanjut usia tersebut akan menjadi beban tanggungan penduduk yang masih dalam usia kerja.

Ahli-ahli kependudukan beranggapan bahwa kelompok usia muda yang menjadi beban tanggungan adalah penduduk yang berumur di bawah 15 tahun, sedangkan penduduk usia lanjut berumur 65 tahun ke atas, kedua kelompok umur ini akan menjadi beban tanggungan kelompok berumur produktif yaitu 15-65 tahun. Makin besar jumlah penduduk usia muda dan usia lanjut, maka makin besar angka beban ketergantungan. Angka yang menunjukkan besarnya perbandingan penduduk antara beban yang ditanggung dengan yang menanggung di sebut angka ketergantungan (*dependency ratio*).

Rumusnya:

$$\text{Angka ketergantungan} = \frac{\text{jumlah penduduk usia 0-15 tahun} + \text{usia 65 tahun ke atas}}{\text{jumlah penduduk usia 15-64 tahun}} \times 100$$

Negara-negara maju seperti Jepang, Kanada, AS, Perancis, memiliki angka ketergantungan yang rendah karena persentase penduduk usia lanjut hampir seimbang dengan penduduk usia muda. Berbeda dengan negara-negara berkembang yang memiliki angka ketergantungan yang masih tinggi karena persentase penduduk

usia muda jauh lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia lanjut, karena masih buruknya tingkat kesehatan akibat kemiskinan.

4. Usia Harapan hidup

Pengertian harapan hidup berbeda dengan lama hidup. Lama hidup atau panjang umur adalah jumlah tahun maksimum penduduk untuk dapat hidup. Lama hidup antara satu negara dengan negara lain tidak banyak berbeda dari masa ke masa, hampir sama lamanya, karena umur manusia ada batas maksimumnya. Contohnya, manusia zaman dahulu dapat mencapai umur 100 tahun bila kondisi tubuhnya sangat baik. Demikian pula halnya apa bila apa bila di suatu negara, ada penduduk yang umurnya mencapai 100 tahun atau lebih. Di negara lain pun terdapat hal yang sama, walaupun mungkin jumlahnya berbeda.

Harapan hidup adalah angka rata-rata jumlah tahun tambahan yang dapat diharapkan oleh seseorang pada umur tertentu untuk dapat hidup terus. Misalnya, seseorang yang berumur 10 tahun, berapa tahun lagi orang tersebut dapat diharapkan hidup. Cara menentukan usia harapan hidup adalah dengan menjumlahkan dan merata-ratakan semua umur dari seluruh kematian pada waktu tertentu.

Usia harapan hidup dari berbagai daerah, ataupun negara dibuat dalam suatu daftar yang disebut dengan indeks harapan hidup. usia harapan hidup di suatu daerah, ataupun negara sangat ditentukan oleh besarnya angka jumlah kematian bayi. Bila kematian bayi jumlahnya banyak, usia harapan hidup akan rendah. Oleh karena itu, di negara-negara miskin

dengan tingkat kesehatan yang sangat buruk, usia harapan hidup, rata-rata rendah, sebaliknya di negara-negara maju, usia harapan hidup sangat tinggi. Usia harapan hidup di setiap negara dapat berubah dari tahun ke tahun terutama di negara-negara berkembang akibat perbaikan di bidang kesehatan sehingga usia harapan hidup semakin bertambah.

a. Angka perbandingan laki-laki dan perempuan (*Sex Ratio*)

Sex Ratio atau rasio jenis kelamin adalah angka perbandingan yang menunjukkan jumlah laki-laki dari setiap 100 orang perempuan yang terdapat di suatu wilayah pada waktu tertentu. Dari angka rasio jenis kelamin dapat diketahui angka perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan di suatu wilayah. Contohnya, rasio jenis kelamin di suatu daerah adalah 101. Hal ini berarti setiap 100 orang perempuan, terdapat 101 orang laki-laki di daerah tersebut.

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000 yang lalu, rasio jenis kelamin penduduk Indonesia sudah di atas 100. Ini berarti penduduk jumlah laki-laki di Indonesia lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Kondisi ini berbeda dengan rasio jenis kelamin pada sensus sebelumnya, yang berada di bawah angka 100. Pada sensus tahun 1980 rasio jenis kelamin adalah 98,8. Pada sensus tahun 1990 rasio jenis kelamin meningkat menjadi 99,4. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2000 sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki angka rasio jenis kelamin di atas 100.

b. Dampak ledakan penduduk dan upaya mengatasinya

Ledakan penduduk adalah suatu keadaan kependudukan yang memperlihatkan pertumbuhan yang melonjak naik (cepat) dalam jangka waktu relatif pendek (30-50) tahun. Ledakan penduduk terjadi karena angka kelahiran sangat tinggi, sedangkan angka kematian mengalami penurunan yang drastis. Penurunan angka kematian yang drastis ini sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena membaiknya kondisi kesehatan dan perbaikan gizi masyarakat. Ledakan penduduk disebut juga dengan “revolusi demografis”. Ledakan penduduk akan berakhir apabila angka kelahiran mengalami penurunan sebanding dengan penurunan angka kematian yang telah terjadi sebelumnya.

Pada umumnya ledakan penduduk terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia dalam kurun waktu hanya 40 tahun meningkatkan lebih dari 100% .pada tahun 1961, jumlah penduduk Indonesia hanya 97.985.000 jiwa, tetapi pada tahun 2.000 telah meningkat menjadi 203. 456.000 jiwa. Ledakan penduduk sebagai akibat pertumbuhan penduduk yang cepat seperti kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Beberapa dampak negatif yang timbul sebagai akibat terjadinya ledakan penduduk adalah sebagai berikut:

- 1) Semakin meningkatnya jumlah pengangguran karena pertumbuhan angkatan kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

- 2) Semakin bertambahnya angka kemiskinan, karena pertumbuhan penduduk yang cepat tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi.
- 3) Semakin tingginya kekurangan pangan, karena pertumbuhan penduduk yang cepat tidak seimbang dengan peningkatan produksi pangan. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia harus mengimpor beras dalam jumlah besar setiap tahun.

